

**INTERAKSI SIMBOLIK BEGAWI CAKAK PEPADUN  
DALAM MELESTARIKAN TRADISI PERNIKAHAN DI  
DESA NEGERI KEPAYUNGAN KECAMATAN  
PUBIAN KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Akhir dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam

**Oleh:**

**RISKA WINDA SURYANI**

**1741010221**

**Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1442 H/ 2021 M**

**INTERAKSI SIMBOLIK BEGAWI CAKAK PEPADUN  
DALAM MELESTARIKAN TRADISI PERNIKAHAN DI  
DESA NEGERI KEPAYUNGAN KECAMATAN  
PUBIAN KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Akhir dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam

**Oleh:**

**RISKA WINDA SURYANI**

**1741010221**

**Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam**  
**Pembimbing I : Dr. Jasmadi, M.Ag**  
**Pembimbing II : Dr. Khairullah, S.Ag, MA**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1442 H/ 2021 M**

## ABSTRAK

Interaksi Simbolik merupakan suatu teori yang menjelaskan mengenai perilaku manusia dengan menggunakan analisis makna yang terdapat pada suatu simbol. Begawi Cakak Pepadun merupakan tradisi pemberian gelar adat suttan (penyimbang) yang diberikan secara simbolis diatas bangku kebesaran. Begawi dilaksanakan ketika akan melakukan pernikahan. Pada zaman dahulu, begawi dilaksanakan selama 7 hari 7 malam. Namun seiring berkembangnya zaman, begawi yang terdapat di desa Negeri Kepayungan kini dilaksanakan selama 3 hari 3 malam. Tradisi pemberian gelar menentukan kedudukan seseorang dalam adat dan mempengaruhi peran, kedudukan dalam struktur adat. Pernikahan dalam adat Lampung Pepadun dilaksanakan sebelum hari mepadun tiba. Setelah melaksanakan akad nikah lalu dilaksanakan begawi pemberian gelar diatas pepadun. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui simbol atau lambang yakni berupa *kereta kencana*, *khato*, *jepana*, *patcah aji*, *burung garuda*, *pepadun*, *appeng rintang*, *kulintang*, *siger*, *kopiah emas* pada perlengkapan yang digunakan untuk cakak pepadun. Penelitian yang digunakan bersifat kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan cara observasi dan wawancara langsung seperti tokoh adat, tokoh masyarakat, pemuda masyarakat. Penelitian ini bersifat field research, yakni penelitian lapangan yang memfokuskan makna simbolik dalam proses begawi cakak pepadun. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Penelitian ini bersifat deskriptif yakni data yang terkumpul kemudian di analisis dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan cara berpikir induktif. Dari hasil penemuan ini dapat disimpulkan bahwa interaksi simbolik begawi cakak pepadun dalam melestarikan tradisi pernikahan di desa Negeri Kepayungan Kecamatan Pubian Kabupaten Lampung Tengah adalah interaksi yang dilakukan oleh masyarakat Lampung Pepadun yang diaplikasikan melalui tradisi Begawi Cakak Pepadun pada saat acara pernikahan. Selain itu dalam pelaksanaannya memerlukan persiapan seperti pakaian adat lengkap, kereta kencana, khato, jepana, patcah aji, burung garuda, pepadun, appeng rintang, kulintang, siger, kopiah emas dimana nantinya dengan adanya simbol-simbol tersebut didalamnya terdapat interaksi masyarakat yang bertujuan untuk melestarikan tradisi adat Lampung Pepadun.

**Kata kunci:** Interaksi Simbolik, Begawi Cakak Pepadun, Pernikahan.

## ABSTRACT

Symbolic Interaction is a theory that explains human behavior by using the analysis of the meaning contained in a symbol . Begawi Cakak Pepadun is a tradition of giving the traditional title of suttan (penyimbang) which is given symbolically on an oversized bench. Begawi is carried out when going to a wedding. In ancient times, begawi was carried out for 7 days and 7 nights. But along with the times, the begawi found in the village of Negeri Kepayungan is now held for 3 days and 3 nights. The tradition of awarding titles determines a person's position in adat and influences the role and position in the adat structure. Weddings in the Lampung Pepadun tradition are carried out before the mepadun day arrives. After carrying out the marriage contract, the begawi is awarded the title above the pepadun. The purpose of this study was to determine the symbols or symbols in the form of a *kereta kencana*, *khato*, *jepana*, *patcah aji*, *buring garuda*, *pepadun*, *appeng rintang*, *kulintang*, *siger*, *kopiah emas* on the equipment used for cacak pepadun. The research used is qualitative. This research was conducted by means of direct observation and interviews such as traditional leaders, community leaders, community youth. This research is a field research, namely field research that focuses on the symbolic meaning in the process of begawi cacak pepadun. Sources of data used are primary and secondary data. This research is descriptive in that the data collected is then analyzed using qualitative descriptive techniques with inductive thinking. From these findings, it can be concluded that the symbolic interaction of begawi cacak pepadun in preserving the tradition of marriage in the village of Negeri Kepayungan, Pubian district, Central Lampung regency, is an interaction carried out by the people of Lampung Pepadun which is applied through the Begawi Cakak Pepadun tradition at the time of the wedding. In addition, in its implementation it requires preparations such as complete traditional clothes, golden chariots, khato, jepana, patcah aji, garuda, pepadun, appeng rintang, kulintang, siger, gold skullcap where later with these symbols there will be community interaction that aims to preserve the traditional traditions of Lampung Pepadun.

**Keywords:** Symbolic Interaction, Begawi Cakak Pepadun, Marriage.

## **SURAT PERNYATAAN**

**Assalamualaikum, Wr. Wb**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Riska Winda Suryani

NPM : 1741010221

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“INTERAKSI SIMBOLIK BEGAWI CAKAK PEPADUN DALAM MELESTARIKAN TRADISI PERNIKAHAN DI DESA NEGERI KEPAYUNGAN KEAMATAN PUBIAN KABUPATEN LAMPUNG TENGAH”** adalah benar-benar hasil karya saya pribadi dan tidak ada suatu unsur plagiat, kecuali beberapa bagian yang disebutkan sebagai rujukan didalamnya. Apabila di kemudian hari di dalam skripsi ini ditemukan ketidaksesuaian dalam pernyataan tersebut, maka seluruhnya akan menjadi tanggung jawab saya dan saya siap menerima sanksi yang diakibatkan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

**Wassalamualaikum, Wr.Wb**

Bandar Lampung, April 2021

**Riska Winda Suryani**

NPM: 1741010221





**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

*Alamat : Jl. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung. Telp (0721)703260*

**PERSETUJUAN**

**Judul** : Interaksi Simbolik Begawi Cakak Pepadun Dalam  
**Skripsi** Melestarikan Tradisi Pernikahan Di Desa Negeri  
Kepayungan Kecamatan Pubian Kabupaten  
Lampung Tengah  
**Nama** : Riska Winda Suryani  
**NPM** : 1741010221  
**Jurusan** : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
**Fakultas** : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosyah  
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

  
Dr. Jasmadi, M.Ag  
NIP. 196106181990031003

  
Dr. Khairullah, S.Ag., MA  
NIP. 197303052000031002

**Mengetahui**  
**Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam**

  
M. Apun Syaripudin, S.Ag, M.Si  
NIP. 197209291998031003





**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

*Alamat : Jl. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung. Telp (0721)703260*

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul “ **INTERAKSI SIMBOLIK BEGAWI CAKAK PEPADUN DALAM MELESTARIKAN TRADISI PERNIKAHAN DI DESA NEGERI KEPAYUNGAN KECAMATAN PUBIAN KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**” disusun oleh Riska Winda Suryani, NPM: 1741010221, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, telah di Ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada : Hari Jum'at, 11 Juni 2021, Pukul: 08.00 - 09.30 WIB, bertempat di Ruang Sidang Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

**TIM PENGUJI**

<b>Ketua Sidang</b>	<b>: M. Apun Syaripudin, S.Ag.,M.Si</b>	(.....)
<b>Sekretaris</b>	<b>: Siti Wuriyan, M.Kom.I</b>	(.....)
<b>Penguji I (Utama)</b>	<b>: Dr. Fitri Yanti, MA</b>	(.....)
<b>Penguji II</b>	<b>: Dr. Jasmadi, M.Ag</b>	(.....)
<b>Penguji III</b>	<b>: Dr. Khairullah, S.Ag.,MA</b>	(.....)

**Dekan**

**Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi**



**Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si**

**NIP. 196104091990031002**

## MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

(QS. Al-Hujurat [49]: 13)

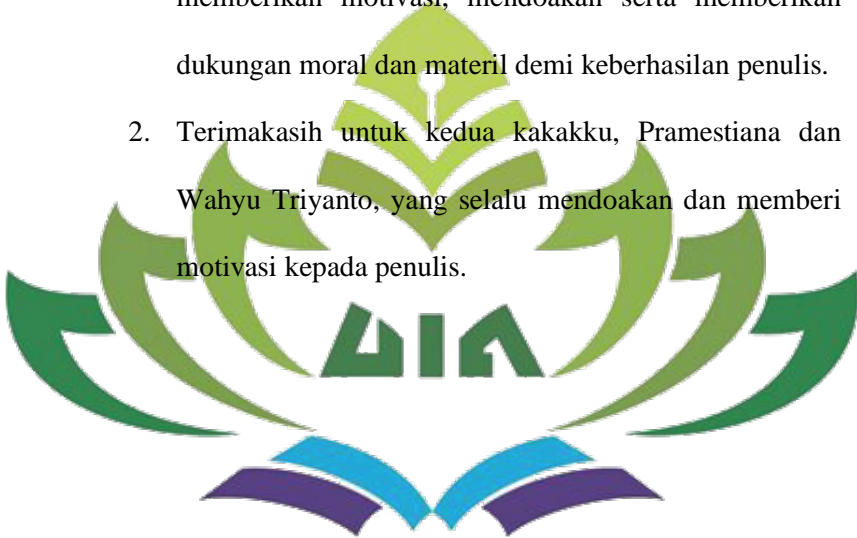




## PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah swt, sholawat serta salam kepada nabi Muhammad saw, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, bapak Suparman dan ibu Djamiati yang tak pernah lelah untuk selalu memberikan kasih sayang, mengasuh, mendidik, memberikan motivasi, mendoakan serta memberikan dukungan moral dan materil demi keberhasilan penulis.
2. Terimakasih untuk kedua kakakku, Pramestiana dan Wahyu Triyanto, yang selalu mendoakan dan memberi motivasi kepada penulis.



## RIWAYAT HIDUP PENULIS

Penulis dilahirkan di Kalirejo 11 Mei 1999, sebagai anak ketiga dari tiga bersaudara, yang terlahir dari pasangan Bapak Suparman dan Ibu Djamiati.

Adapun pendidikan yang ditempuh oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. SD N 1 Kaliwungu lulus tahun 2011
2. SMP N 1 Kalirejo lulus tahun 2014
3. SMA N 1 Kalirejo lulus tahun 2017
4. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan tahun 2017 di UIN Raden Intan Lampung, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah swt, karena atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Sosial pada jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Adapun judul skripsi ini adalah **Interaksi Simbolik Begawi Cakak Pepadun Dalam Melestarikan Tradisi Pernikahan di Desa Negeri Kepayungan Kecamatan Pubian Kabupaten Lampung Tengah.**

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini banyak mendapatkan bantuan, dan partisipasi dari berbagai pihak, khususnya berupa nasehat, masukan, bimbingan dan saran. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsyahrial Romli, M.Si sebagai Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah memimpin fakultas ini dengan baik.
2. Bapak M. Apun Syaripudin, S.Ag, M.Si sebagai ketua jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, beserta Ibu Yunidar Cut Mutia Yanti, M.Sos,I sebagai sekretaris jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
3. Bapak Dr. Jasmadi, M.Ag sebagai pembimbing I beserta Bapak Dr. Khairullah, S.Ag,MA sebagai pembimbing II



yang telah memberikan banyak ilmu, motivasi dan saran kepada penulis hingga selesainya skripsi ini.

4. Para dosen beserta staff Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan banyak pengetahuan selama proses pendidikan berlangsung.
5. Seluruh tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat desa Negeri Kepayungan Kecamatan Pubian Kabupaten Lampung Tengah.
6. Terimakasih kepada Bapak Holdin, Bunda Elis dan Miranda yang selalu membantu penelitian di desa Negeri Kepayungan.
7. Terimakasih kepada teman seperjuangan KPI F angkatan 2017, sebagai tempat untuk bertukar ilmu dan pengetahuan. Semoga cita-cita kita semua dapat terwujud.
8. Untuk sahabatku tercinta, Reni, Ranum, Titi, Ridho, Obi, Galang, Wahyu, Dimas, Ryan, Rinanda, Riski yang selalu memberikan motivasi untuk penulis.
9. Almamaterku tercinta Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung sebagai tempat penulis untuk menimba ilmu.

10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terimakasih atas segala bantuannya, semoga Allah senantiasa membalas kebaikan kalian semua.

Penulis hanya bisa berdo'a semoga amal baik bapak/ibu/saudara mendapatkan balasan pahala yang selalu mengalir tanpa henti. Penulis menyadari skripsi ini jauh dari kata sempurna. Untuk itu penulis sangat mengharapkan saran serta masukan yang membangun sehingga skripsi ini bisa lebih baik lagi.

Bandar Lampung, 11 Juni 2021

Penulis,

**Riska Winda Suryani**  
**NPM. 1741010221**



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK .....	iii
SURAT PERNYATAAN .....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN .....	iv
LEMBAR PENGESAHAN .....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP .....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi

## BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	6
C. Fokus Penelitian .....	9
D. Rumusan Masalah .....	10
E. Tujuan Penelitian .....	10
F. Manfaat Penelitian .....	10
G. Penelitian Terdahulu .....	11
H. Metode Penelitian.....	13
1. Jenis dan Sifat Penelitian .....	13
2. Sumber data .....	14



3. Teknik pengambilan sampel .....	15
4. Metode pengumpulan data.....	17
5. Teknik analisa data .....	18
I. Sistematika Pembahasan .....	19

## BAB II INTERAKSI SIMBOLIK BEGAWI CAKAK PEPADUN DALAM MELESTARIKAN TRADISI PERNIKAHAN DI DESA NEGERI KEPAYUNGAN KECAMATAN PUBIAN KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

### A. Interaksi Simbolik

1. Teori Interaksionisme Simbolik.....	20
2. Istilah Teori Interaksionisme Simbolik.....	29
3. Asumsi Pokok Interaksionisme Simbolik .....	31
4. Bahasa Sebagai Simbol.....	32

### B. Kebudayaan

1. Definisi kebudayaan .....	34
2. Unsur-unsur kebudayaan .....	36
3. Wujud Kebudayaan .....	41
4. Ciri-ciri budaya atau kebudayaan.....	43
5. Fungsi Kebudayaan .....	44

### C. Tradisi

1. Definisi Tradisi .....	45
2. Fungsi Tradisi .....	46

## BAB III GAMBARAN UMUM DESA NEGERI KEPAYUNGAN KECAMATAN PUBIAN KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

A. Gambaran Umum Desa Negeri Kepayungan Kecamatan Pubian	
1. Sejarah Singkat Berdirinya Desa Negeri Kepayungan.....	49
2. Letak Geografis Desa Negeri Kepayungan .....	50
3. Visi dan Misi Desa Negeri Kepayungan .....	51
4. Struktur Kepengurusan Desa Negeri Kepayungan .....	52
B. Begawi Cakak Pepadun Dalam Melestarikan Tradisi Pernikahan Di Desa Negeri Kepayungan Kecamatan Pubian Lampung Tengah	
1. Interaksi Simbolik Dalam Pelaksanaan Tradisi Begawi Cakak Pepadun Dalam Melestarikan Tradisi Pernikahan.....	53
2. Begawi Cakak Pepadun.....	63
a. Pengertian Begawi Cakak Pepadun.....	64
b. Makna dan Tujuan Begawi Cakak Pepadun.....	65
c. Tingkatan Gelar Dalam Begawi Cakak Pepadun .....	65
d. Syarat-syarat Pengambilan Gelar Dalam Begawi Cakak Pepadun .....	66
e. Perkawinan Lampung Pepadun.....	68
3. Melestarikan Tradisi Pernikahan di Desa Negeri Kepayungan Kecamatan Pubian Melalui Tradisi Begawi Cakak Pepadun.....	69

#### **BAB IV INTERAKSI SIMBOLIK BEGAWI CAKAK PEPADUN DALAM MELESTARIKAN TRADISI PERNIKAHAN**

A. Interaksi Simbolik Begawi Cakak Pepadun Dalam Melestarikan Tradisi Prnikahan .....	72
--	----

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	90
B. Saran .....	92
C. Penutup .....	92

### **Daftar Pustaka**

### **Lampiran**



## **DAFTAR GAMBAR**



- Gambar 1 : Tahap-tahap Pengambilan Kesimpulan
- Gambar 2 : Susunan Kepengurusan Inti Desa Negeri  
Kepayungan Kecamatan Pubian



## DAFTAR TABEL

1. Silsilah kepemimpinan Desa Negeri Kepyungan  
Kecamatan Pubian
2. Jumlah penduduk Desa Negeri Kepyungan



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat PTSP
Lampiran 2	Surat Izin Penelitian
Lampiran 3	SK Judul
Lampiran 4	Kartu Konsultasi
Lampiran 5	Bukti Hadir Munaqosah
Lampiran 6	Surat Perubahan Judul
Lampiran 7	Turnitin
Lampiran 8	Dokumentasi



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Judul skripsi **“Interaksi Simbolik Begawi Cakak Pepadun Dalam Melestarikan Tradisi Pernikahan Di Desa Negeri Kepayungan Kecamatan Pubian Kabupaten Lampung Tengah”** untuk menghindari kesalah fahaman dan salah pengertian dari judul tersebut, maka akan dijelaskan istilah dari judul tersebut maka akan dijelaskan beberapa menurut para ahli dalam skripsi ini. Diantaranya adalah sebagai berikut:

Interaksi simbolik merupakan sebuah tindakan dalam sebuah proses komunikasi yang didalamnya telah dipengaruhi dengan kondisi social yang berkembang pada masyarakat.<sup>1</sup> Interaksi simbolik adalah cara berfikir yang menggunakan pikiran dan diri serta masyarakat yang sudah memberikan banyak pada suatu tradisi dalam membangun sebuah teori komunikasi. Dengan menggunakan ilmu sosiologi dapat diambil sebuah point penting bahwa dalam hal ini dapat mengajarkan ketika manusia berinteraksi antara satu dengan yang lainnya, mereka dapat saling membagi makna untuk jangka tertentu dan sebuah tindakan tertentu. Melalui respon yang telah terjadi ketika memberikan sebuah makna dalam kata ataupun tindakan. Oleh sebab itu dapat diartikan bahwa suatu peristiwa melalui cara-cara tertentu.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Neufron, *Komunikasi Pendidikan Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran* Edisi Pertama (Jakarta: Prenada Media roup, 2018) h, 87

<sup>2</sup> Morisan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013) h, 110



Simbol ataupun lambang adalah sebuah tanda yang berfungsi untuk menunjukkan sesuatu yang disepakati oleh kesepakatan sekelompok orang. Lambang yakni dapat berupa kata atau pesan verbal, perilaku non verbal dan objek yang maknanya telah disepakati secara bersama. Lambang ataupun simbol adalah suatu komunikasi yang dapat memberikan tanda.<sup>3</sup>

Banyak terjadi kesalahan di dalam masyarakat yakni banyak yang tidak mengetahui dan memahami mengenai simbol lokal, seperti halnya di daerah pedalaman yang masyarakatnya masih sangat tradisional. Beberapa pendatang banyak yang tersesat dan mereka menjadi korban penduduk asli karena mereka tidak memahami sebuah simbol ataupun kode yang telah diterapkan oleh penduduk setempat. Telah dilakukan kesepakatan bersama dalam pemberian sebuah simbol. Pemberian pada simbol adalah sebuah proses komunikasi yang berhubungan dengan sebuah social budaya yang berkembang dalam suatu masyarakat.<sup>4</sup>

Interaksi simbolik ini terjadi karena adanya interaksi manusia yakni secara verbal ataupun non verbal yang memaknai suatu benda, peristiwa dan tradisi sehingga mampu mendapatkan suatu arti atau makna yang penting. Dengan adanya komunikasi yang lancar maka mampu membuat komunikasi yang efektif. Pada dasarnya lambang tidak memiliki sebuah makna, akan tetapi yang dapat memberikan makna pada lambang adalah manusia. Seperti yang telah dilakukan oleh masyarakat Lampung Pepadun dalam tradisi Begawi Cakak Pepadun yang masyarakatnya memiliki pendapat dalam memaknai hal-hal yang terdapat dalam proses Begawi Cakak Pepadun.

---

<sup>3</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014) h, 92

<sup>4</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012) h, 112

Begawi merupakan upacara adat naik tahta yang duduk diatas alat, benda tersebut dinamakan Pepadun. Pepadun merupakan singgasana adat pada saat upacara pengambilan gelar adat, hal tersebut adalah Begawi Cakak Pepadun.<sup>5</sup> Cakak Pepadun atau naik Pepadun merupakan peristiwa pelantikan penyimbang. Begawi wajib dilakukan bagi seseorang yang akan mendapatkan pangkat ataupun kedudukan sebagai penyimbang yang dilakukan oleh lembaga perwatin adat.<sup>6</sup>

Jadi menurut penulis Begawi Cakak Pepadun adalah sebuah tradisi adat lampung untuk mengambil gelar serta kedudukannya di dalam adat lampung tersebut. Tradisi ini telah dilakukan sejak dahulu dan telah melembaga hingga saat ini.

Melestarikan dalam KBBI berasal dari kata lestari yang artinya adalah menjadikan atau membiarkan tetap tidak berubah, membiarkan tetap seperti keadaan semula, mempertahankan kelangsungan hidup.<sup>7</sup>

Tradisi atau kebiasaan adalah sesuatu yang dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, kebudayaan, waktu, dan agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan karena tanpa adanya ini, tradisi dapat punah.

Dalam pengertian lain, tradisi merupakan adat istiadat atau kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun yang masih dijalankan di masyarakat. Dalam suatu masyarakat muncul semacam

---

<sup>5</sup> Dinas Pendidikan Provinsi Lampung, *Pakaian dan Perhiasan Pengantin Tradisional Lampung*, (Bandar Lampung: UPTD Museum Negeri Provinsi Lampung “Ruwa Jurai”, 2013) h,3

<sup>6</sup> Ibid, h 14

<sup>7</sup> KBBI Edisi V

penilaian bahwa cara yang sudah ada merupakan cara terbaik untuk menyelesaikan persoalan. Biasanya sebuah tradisi tetap dianggap sebagai cara atau model terbaik selagi belum ada alternatif lain. Tradisi yang dimiliki masyarakat bertujuan agar membuat hidup manusia kaya akan budaya dan nilai-nilai bersejarah. Selain itu, tradisi akan menciptakan kehidupan yang harmonis. Namun hal tersebut dapat terwujud apabila manusia bisa menghargai, menghormati dan menjalankan tradisi secara baik dan benar dan sesuai aturan yang ada.<sup>8</sup>

Tradisi dapat lebih dibatasi dengan cara mempersempit sebuah cakupannya. Dalam hal ini tradisi berarti bagian-bagian warisan social khusus yang memenuhi syarat saja, yakni masih bisa bertahan pada masa kini, dan kuat ikatannya dengan masa kini. Dilihat dari segi aspek gagasan, tradisi dapat dilihat dengan adanya suatu keyakinan, nilai, kepercayaan, simbol, aturan serta ideologi yang merupakan sebuah peninggalan dari masa lalu yang pada saat ini masih tetap dilestarikan.<sup>9</sup>

C.A Van Peursen menerjemahkan tradisi sebagai proses penerusan atau pewarisan sebuah norma, adat istiadat, dan kaidah. Tradisi tersebut dapat ditolak, diangkat, dirubah dan dipadukan dengan perbuatan manusia.<sup>10</sup>

Tradisi merupakan kepercayaan atau pola yang sudah menjadi bagian dari budaya yang sudah lama dikenal, sehingga menjadi sebuah adat istiadat serta suatu kepercayaan yang turun temurun. Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa

---

<sup>8</sup> M. Syukri Albani Nasution dkk, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2015), h 82

<sup>9</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), h 70

<sup>10</sup> C.A Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), h 11

tradisi merupakan segala hal yang dilakukan oleh manusia yakni secara turun temurun.<sup>11</sup>

Pernikahan merupakan suatu perjanjian untuk mengikatkan diri antara perempuan dan laki-laki, serta menghalalkan hubungan kelamin antara kedua belah pihak dengan dasar ikhlas atau sukarela dengan keridhaan antara kedua belah pihak. Hal tersebut bertujuan untuk mewujudkan suatu kebahagiaan berkeluarga yang didasari oleh rasa kasih sayang serta ketentraman melalui cara yang diridhai oleh Allah swt.<sup>12</sup>

Menurut penulis, pernikahan adalah suatu perjanjian antara calon istri dan calon suami untuk menghalalkan dalam bergaul sebagai suami istri yang bertujuan untuk membentuk suatu keluarga. Dalam islam tidak disebutkan batasan usia perkawinan, namun perkawinan dapat dilangsungkan apabila keduanya sudah mencapai usia baligh.

Dari penjelasan diatas maka yang dimaksud dalam judul **“Interaksi Simbolik Begawi Cakak Pepadun Dalam Melestarikan Tradisi Pernikahan Di Desa Negeri Kepayungan Kecamatan Pubian Lampung Tengah”** adalah suatu proses komunikasi yang terjadi dalam salah satu peristiwa pernikahan yang di dalam pelaksanaannya menggunakan tradisi yang dilakukan secara turun temurun, yaitu berupa tradisi Begawi Cakak Pepadun dimana dalam pemberian symbol atau lambang ini dilakukan sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati oleh semua pihak yang bertujuan untuk melestarikan budaya, mendapatkan gelar, dan memberikan ketetapan seseorang menjadi penyimbang. Dengan

---

<sup>11</sup> Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h 207

<sup>12</sup> Abdul Rahman Ghozali, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2003) h, 10

adanya tradisi begawi ini masyarakat setempat dapat berinteraksi dengan masyarakat lain yang ada pada masyarakat Lampung Pepadun desa Negeri Kepayungan. Cara masyarakat Lampung Pepadun untuk melestarikan tradisi pernikahannya adalah dengan menggelar acara tradisi Begawi Cakak Pepadun, karena tradisi pernikahan tersebut merupakan pemberian dari nenek moyang yang harus tetap dijaga dan dilestarikan hingga saat ini.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Indonesia adalah Negara Kepulauan yang memiliki keragaman suku serta budaya yang merupakan sebuah aset dari kebudayaan nasional. Kebudayaan yang masih diwariskan sampai saat ini adalah budaya atau tradisi perkawinan. Salah satunya terdapat didalam suku Lampung. Suku Lampung terletak di Pulau Sumatera yang didalamnya memiliki berbagai ragam budaya kesenian ataupun budaya perkawinan. Ditinjau dari seni dan budayanya, Lampung memiliki keragaman budaya serta adat istiadat seperti di daerah lain yang berada di Indonesia. Masyarakat Lampung hingga kini tetap menjaga kebudayaan dan adat istiadatnya. Hal ini dilakukan karena kebudayaan serta adat istiadat dilestarikan dan dikembangkan tidak hanya sebagai hiburan saja, namun sebagai norma dalam kehidupan bermasyarakat serta sebagai jati diri bangsa yang memiliki budaya.<sup>13</sup>

Masyarakat Lampung memiliki keanekaragaman budaya yang perlu dilestarikan dan dipertahankan yang berupa nilai-nilai kebudayaan. Salah satunya dilihat secara objektif dengan nilai agama yang dianut. Tidak hanya adat dan budayanya saja, namun

---

<sup>13</sup> Roveneldo, *Prosesi Perkawinan Lampung Pepadun Sebagai Bentuk Pelestarian Bahasa Lampung*. *Jurnal Kajian Bahasa*. (doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v6i2.265> 2017) h,10



sastra Lampung juga menjadikan keragaman setiap adat yang berada di Lampung<sup>14</sup>

Kebudayaan yang terdapat di Lampung khususnya Lampung Pepadun di Lampung Tengah adalah Begawi Cakak Pepadun. Tradisi ini sudah ada sejak dahulu hingga saat ini. Masyarakat Lampung Pepadun selalu melestarikan tradisi yang ia miliki, salah satunya adalah mempertahankan tradisi perkawinan. Tradisi ini tidak dapat ditinggalkan oleh masyarakat Lampung Pepadun, karena tradisi ini sudah turun temurun yang telah diajarkan oleh nenek moyang masyarakat Pepadun yang berada di Lampung Tengah.<sup>15</sup>

Menanamkan sebuah nilai budaya Lampung bagi masyarakat Lampung merupakan hal yang penting untuk selalu dilaksanakan, agar nilai luhur tersebut bisa selalu diwariskan di dalam lingkungan masyarakat Lampung. Masyarakat Lampung memiliki pedoman dan fondasi dalam menanamkan sebuah nilai budaya adat Lampung yakni *piil pesenggiri*. *Piil pesenggiri* merupakan pedoman hidup masyarakat Lampung yang didalamnya terdiri dari kitab kuna yang dikenal sebagai *kuntara raja niti*. Dan beberapa larangan atau hukuman yang berbentuk naskah yang ditulis sebagai peringatan untuk masyarakat Lampung Pepadun.<sup>16</sup>

Masyarakat Lampung termasuk tipikal masyarakat multicultural, keberagaman etnis, agama dan ragam budaya local yang menjadi asset bagi daerah yang dijuluki *bumi ruwa jurai*. Nilai budaya local sebagai cerminan kearifan local seperti *piil pesenggiri*,

---

<sup>14</sup> Prof. Rusdi Muchtar, MA, *Harmonisasi Agama dan Budaya Di Indonesia*, (Jakarta: PT Nusantara Lestari Ceria Pratama, 2009) h,149

<sup>15</sup> Elis (Suttan Sanjungan), *Wawancara Dengan Penulis*, Desa Negeri Kepayungan, Lampung Tengah, 25 Februari

<sup>16</sup> Fachruddin Suharyadi, *Upacara Cangget Agung Aktualisasi Nilai-Nilai Budaya Daerah Lampung Bagi Generasi Muda* (Lampung : CV. Gunung Pesagi, 2003) h,13

*sakai sambayan*, *puakhi* dan berbagai simbol lainnya yang menggambarkan budaya Lampung cukup kaya.<sup>17</sup>

Sifat dan watak *piil pesenggiri* terlihat pada masyarakat Lampung Pepadun. Hal ini berdasarkan pandangan *piil pesenggiri* yang memiliki unsur *juluk adek* yakni selain memiliki nama panggilan juga harus memiliki gelar adat. Pada hal ini masih dilakukan di dalam upacara Begawi Cakak Pepadun.<sup>18</sup>

*Cakak Pepadun* atau naik pepadun merupakan upacara pelantikan penyimbang menurut adat istiadat masyarakat adat Lampung Pepadun, yang diwajibkan untuk menyembelih kerbau dalam pelaksanaannya. Begawi wajib dilaksanakan untuk seseorang dan berhak mendapatkan gelar serta kedudukan sebagai penyimbang yang dilakukan oleh lembaga perwatin adat.<sup>19</sup>

Pepadun merupakan benda yang berupa bangku terbuat dari tingkatan kedudukan dalam masyarakat mengenai keturunan dalam keluarga.<sup>20</sup> Begawi ini ditandai dengan sebuah upacara adat yang besar dengan memberikan gelar *juluk adek*. Dalam kehidupannya setiap orang berhak mendapatkan kesempatan untuk meningkatkan status adatnya, hal ini dilakukan dengan melakukan *Cakak Pepadun*.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari Tokoh adat yakni Bapak Ahmad Dahlan (Suttan Perdana), ia menjelaskan bahwa syarat seseorang untuk melaksanakan begawi adalah membeli sejumlah kerbau dan membayar *duit dau*. Jika ingin

---

<sup>17</sup> *Op.cit* h,149

<sup>18</sup> Holdin (Suttan Jernih), *Wawancara Dengan Penulis*, Desa Negeri Kepayungan, Lampung Tengah, 24 februari 2021

<sup>19</sup> Ahmad Dahlan (Suttan Perdana), *Wawancara Dengan Penulis*, Desa Negeri Kepayungan, Lampung Tengah, 23 Februari 2021

<sup>20</sup> Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Lampung , *Pakaian Upacara Adat Begawi Cakak Pepadun*, (Bandar Lampung: UPTD Museum Negeri Provinsi Lampung “Ruwa Jurai”, 2008) h, 14

memiliki tingkat tahta yang tinggi maka akan lebih banyak kerbau yang dipotong dan jumlah uang yang dikeluarkan juga makin banyak.<sup>21</sup>

Perkawinan adalah tali temali untuk meneruskan kehidupan dalam masyarakat. Perkawinan terjadi dengan berlakunya ikatan kekerabatan yang rukun serta damai, hal ini dapat menggambarkan seseorang sebagai anggota kerabat. Perkawinan dapat mempertemukan dua keluarga yang menjadikan budaya akan bertambah. Budaya dalam perkawinan memiliki unsur yang berbeda-beda dari setiap suku di Indonesia. Perkawinan merupakan unsur turun-temurun. Perkawinan sejatinya adalah menjalin hubungan bagi setiap manusia.<sup>22</sup>

Perkawinan tersebut sama dengan perkawinan yang terjadi dalam adat Pepadun di Lampung Tengah. Proses perkawinan merupakan budaya pepadun yang harus dilestarikan dengan baik. Proses pertama perkawinan adat Lampung Pepadun adalah *cakak sai tuha*, yakni keluarga besar pihak laki-laki dan *penyimbang* atau tokoh adat mengunjungi pihak perempuan untuk menyampaikan keinginan sang bujang untuk meminang gadis yang dicintai. Pernikahan dalam adat Pepadun di Negeri Keparung telah terjadi sejak dahulu.

### C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah bagaimana sebuah tradisi *begawi* menjadi sebuah penanda dengan adanya acara pernikahan adat. Dalam hal ini terjadi proses interaksi secara simbolik yang dapat dilihat melalui lambang, dan simbol. Hal ini dipelajari berdasarkan

---

<sup>21</sup> Ahmad Dahlan (Suttan Perdana), *Wawancara Dengan Penulis*, Desa Negeri Keparung Lampung Tengah, 23 Februari 2021

<sup>22</sup> Sabaruddin Sa, *Lampung Pepadun dan Saibatin/Pesisir* (Jakarta: Buletin Waylima Manjau 2012) h,66

banyaknya simbol atau lambang yang terdapat dalam acara yang digunakan dalam acara *Begawi Cakak Pepadun*.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana interaksi simbolik *Begawi Cakak Pepadun* dalam melestarikan tradisi pernikahan yang ada di desa Negeri Kepyungan kecamatan Pubian Lampung Tengah?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui gambaran interaksi simbolik dalam melestarikan tradisi pernikahan Lampung untuk memberikan makna simbol atau lambang yang ada di Desa Negeri Kepyungan Kecamatan Pubian Lampung Tengah.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil studi dapat dijadikan salah satu inspirasi pemikiran untuk menambah keilmuan komunikasi, terutama oleh mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
2. Secara Teoritis, adalah menjadi bahan sumbangan pengetahuan dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu social dan budaya mengenai tradisi *Begawi Cakak Pepadun* dalam melestarikan tradisi Lampung.
3. Secara Praktis, bagi masyarakat Lampung Desa Negeri Kepyungan agar setelah mengetahui interaksi simbolik tradisi *Begawi Cakak Pepadun* dapat melestarikan kembali tradisi yang mungkin mulai luntur agar tetap

dikenal dengan masyarakat Lampung atau masyarakat lainnya.

## G. Penelitian Terdahulu

Penyusunan karya ilmiah ini sebelumnya telah mengkaji terlebih dahulu tinjauan yang akan digunakan dalam menyusun yang didalamnya membahas mengenai *Interaksi Simbolik* dan *Begawi Cakak Pepadun* yang memiliki tema sama dengan karya ilmiah yang penulis teliti. Akan tetapi penelitian tersebut tidak akan menyinggung atau menyamai masalah mengenai Interaksi Simbolik Begawi Cakak Pepadun dalam Melestarikan Tradisi Perkawinan.

1. Karya ilmiah pertama yakni Skripsi dengan Judul “Begawi Adat Lampung Pepadun Dalam Perspektif Ekonomi Islam” oleh Helma Kurnia Wati, Mahasiswa Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Metro. Dalam penelitian Helma terdapat tujuan yakni untuk mengetahui Begawi Adat Lampung Pepadun dalam Perspektif Ekonomi Islam.

Berdasarkan hasil penelitian Helma menjelaskan bahwa pelaksanaan acara begawi menghabiskan uang ratusan juta, serta memakan waktu hingga 7 hari 7 malam. Dana yang dikeluarkan saat begawi sangat banyak dari dana persiapan begawi, dana pelaksanaannya serta duit dau atau uang adat yang harus dibayar sebagai syarat pelaksanaan dan pengambilan gelar adat, sedangkan dalam islam dilarang untuk menghamburkan uang dan bersikap boros.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Helma Kurnia Wati, *Begawi Cakak Pepadun Dalam Perspektif Ekonomi Islam*, (Metro: November 2019)



Dan yang membedakan dengan penelitian ini adalah fokus pada hubungan dan interaksi simbolik yang terjadi dalam tradisi pernikahan adat Lampung Pepadun di desa Negeri Kepayungan Kecamatan Pubian. Penelitian ini juga membahas mengenai proses Begawi Cakak Pepadun yang mana dalam proses ini banyak sekali terdapat simbol yang memiliki makna dan diterapkan oleh masyarakat itu sendiri.

2. Karya Ilmiah kedua yang berjudul “Interaksi Simbolik Tradisi Selapanan Masyarakat Jawa Muslim Pada Kehidupan Sosial di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Lampung Selatan” oleh Endah Fusvita. Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung tahun 2019. Berdasarkan hasil penelitian Endah, dikatakan bahwa adanya hubungan interaksi simbolik pada tradisi *selapanan* yang dilakukan oleh masyarakat Jawa muslim pada kehidupan sosialnya, yang menegaskan bahwa manusia sebagai makhluk social sangat bergantung satu sama lain, saling membutuhkan interaksi dimana dengan cara ini manusia dapat menjadikan jembatan dalam melakukan komunikasi antar sesama.<sup>24</sup>

Dalam karya ilmiah Endah dan penulis terdapat perbedaan yakni interaksi simbolik Begawi Cakak Pepadun dalam melestarikan tradisi pernikahan. Penelitian ini juga

---

<sup>24</sup> Endah Fusvita, *Interaksi Simbolik Tradisi Selapanan Masyarakat Jawa Muslim Pada Kehidupan Sosial Di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Lampung Selatan*, (27 September 2019), h 87

menggunakan interaksi simbolik namun terdapat perbedaan dalam tradisi yang digunakan.

Jadi yang membedakan penelitian Helma Endah dan penulis adalah bahwa dalam penelitian penulis menggunakan sebuah Tradisi Begawi namun perspektif yang dianalisis oleh Helma dan penulis tidak sama. Dalam karya ilmiah Helma ia menganalisis dengan perspektif ekonomi islam sedangkan penelitian penulis dianalisis dengan interaksi simbolik atau cara melestarikan tradisi pernikahan melalui begawi. Sedangkan perbedaan karya ilmiah Endah dengan penulis adalah sama-sama menggunakan teori interaksi simbolik namun terdapat perbedaan dalam cara menganalisis tradisi yang digunakan. Dalam penelitian ini penulis membahas mengenai suatu cara untuk melestarikan tradisi pernikahan dalam adat Lampung Pepadun agar tradisi tersebut tidak akan punah dan akan terus dilakukan secara terus menerus.

## **H. Metode Penelitian**

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan dalam menentukan metode penelitian yaitu:

### **1. Jenis Penelitian dan Sifat Penelitian**

#### **a. Jenis Penelitian**

Menurut Suharsimi Arikunto metode penelitian adalah cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya.<sup>25</sup> Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian lapangan (field research) yaitu suatu penelitian yang langsung dilakukan di

---

<sup>25</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) h, 203

lapangan atau pada responden.<sup>26</sup> Data yang diperlukan pada penelitian ini adalah data yang berkenaan dengan interaksi simbolik *Begawi Cakak Pepadun* di Desa Negeri Kepayungan Kecamatan Pubian Lampung Tengah untuk berinteraksi dan mengetahui makna simbol atau lambang yang terdapat dalam tradisi *Begawi Cakak Pepadun* dan bisa menyesuaikan diri pada budaya yang ada di lingkungan sekitar.

### **b. Sifat Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrument kunci pengumpulan data. Hasil akhir dari penelitian kualitatif ini menghasilkan data atau informasi yang bermakna bahkan hipotesa atau ilmu baru yang dapat mengatasi masalah.<sup>27</sup> Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Dengan penelitian ini penulis berusaha mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan bagaimana Interaksi Simbolik tradisi *Begawi Cakak Pepadun* pada masyarakat Lampung di Desa Negeri Kepayungan Kecamatan Pubian Lampung Tengah.

### **c. Sumber Data**

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

---

<sup>26</sup> M. Hasan Iqbal, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta Ghalia Indonesia, 2002) h,11

<sup>27</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014) h,1

1. Data primer yaitu data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan.
2. Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur, artikel, jurnal serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.<sup>28</sup>

Selain data primer, data sekunder yang dipakai peneliti adalah sumber data sekunder, data sekunder didapat melalui berbagai sumber yaitu literatur artikel, serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

#### **d. Teknik Pengambilan Sampel**

Dalam penelitian kualitatif, teknik sampling yang sering digunakan adalah purposive sampling dan snowball sampling.

Purposive sampling yaitu teknik sampling yang digunakan oleh peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam mengambil sampelnya.<sup>29</sup> Alasan menggunakan teknik *Purposive Sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, penulis memilih teknik purposive sampling yang menetapkan

---

<sup>28</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta 2009) h,137

<sup>29</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) h,97

pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteia tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel-sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

Selain menggunakan purposive sampling, peneliti juga menggunakan snowball sampling dalam pengumpulan data. Snowball sampling (bola salju) yakni pengumpulan data yang memfokuskan pada informan-informan terpilih yang kaya dengan kasus untuk studi yang bersifat mendalam.<sup>30</sup> Snowball Sampling adalah teknik yang penentuan sampelnya yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian sampel ini disuruh memilih teman-temannya untuk dijadikan sampel, begitu seterusnya, sehingga mampu menghasilkan jumlah sampel yang semakin banyak.<sup>31</sup> Sampel disini adalah sebagian individu yang akan diteliti, yang jawabannya dapat mewakili dari keseluruhan individu yang dijadikan populasi atau objek penelitian.

Dalam penelitian teknik *snowball sampling* ini, peneliti menggunakan informan awal yakni Elis selaku masyarakat Lampung bergelar Suttan Sanjungan, karena ia mengetahui informasi mengenai Tradisi Begawi. Kemudian setelah Elis menjadi informan awal, dilanjutkan dengan Holdin yang memiliki gelar Suttan Jernih untuk dijadikan sampel yang dianggap mengetahui dan memiliki informasi yang mendalam, begitu seterusnya sampai tidak ada lagi terdapat perbedaan informasi, dan untuk melengkapi data peneliti dan juga menunjuk Ahmad Dahlan selaku tokoh adat (penyimbang) untuk dijadikan sampel. Dengan demikian penelitian ini tidak dipersoalkan jumlah sampelnya.

---

<sup>30</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004) h,101

<sup>31</sup> Ardial, *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014) h,348



### e. Metode Pengumpulan Data

#### 1. Metode Observasi

Observasi adalah sebuah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis mengenai fenomena yang diteliti. Observasi dilakukan menurut prosedur dan aturan tertentu sehingga dapat diulangi oleh peneliti dan hasil observasi memberikan kemungkinan untuk ditafsirkan secara ilmiah.<sup>32</sup>

Adapun metode observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi langsung yakni terjun langsung ke lapangan.

#### 2. Metode Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses tanya jawab yang dilakukan oleh pewawancara *interviewer*.<sup>33</sup> Peneliti menggunakan wawancara dengan kontak langsung *interview dan interviewer* berhadapan langsung dengan narasumber.

Dalam teknik ini, peneliti bermaksud menggunakannya untuk memperoleh data dari narasumber yakni masyarakat yang akan menjadi objek penelitian dengan cara menanyakan hal-hal yang diinginkan peneliti sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun tujuan dari penelitian ini dengan menggunakan teknik wawancara. Ada tiga jenis teknik wawancara yaitu pembicara formal, pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara dan wawancara terbuka.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Husaini Usma, *Metdologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1996) h,73

<sup>33</sup> Ibid h,73

<sup>34</sup> Ir. Moehar Daniel, *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*, (PT. Bumi Aksara 2008) h, 143

### 3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.<sup>35</sup> Dalam hal ini metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan atau dokumen-dokumen. Fungsinya sebagai pendukung dan pelengkap dari data primer yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

#### **f. Teknik Analisa Data**

Tujuan analisa data dalam penelitian ini adalah membatasi penemuan-penemuan agar menjadi satu data yang teratur, tersusun dan lebih bermakna. Proses analisa merupakan suatu tujuan untuk menemukan jawaban atas pertanyaan objek penelitian.<sup>36</sup> Analisa data dilakukan dengan melihat data-data yang sudah dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga menghasilkan pemahaman penelitian mengenai kasus yang diteliti.

Data yang bersifat kualitatif ini ialah data yang menggambarkan dan mendeskripsikan mengenai fenomena-fenomena yang terjadi, yang dikumpulkan, disusun, dianalisis, dan diambil kesimpulannya. Menganalisis dilakukan dengan cara mengartikan maksud dari data yang terkumpul dengan dilandasi teori serta pendapat yang sudah ada sebelumnya.

---

<sup>35</sup> Ibid h,73

<sup>36</sup> Jalaludin Rahmad, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Rosda Karya 2004)

## **I. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan yang menjadi langkah dalam proses penyusunan tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

### **1. BAB I Pendahuluan**

Pada bab ini terdapat uraian dari penegasan judul, latar belakang masalah, focus penelitian dan subfokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

### **2. BAB II Tinjauan Teori**

Bab ini berisikan kajian pembahasan terhadap beberapa teori dan referensi yang menjadikan sebuah landasan terhadap penelitian ini. Teori tersebut yakni mengenai interaksi simbolik, begawi cakak pepadun, dan tradisi pernikahan.

### **3. BAB III Gambaran Umum**

Bab ini berisikan gambaran kondisi wilayah studi. Gambaran umum tersebut mengenai sejarah desa, letak geografis, visi dan misi desa, dan struktur kepengurusan.

### **4. BAB IV Analisis Penelitian**

Bab ini berisikan pembahasan mengenai fakta yang diperoleh dalam penelitian dan mengumpulkan hasil temuan.

### **5. BAB V Penutup**

Bab ini berisikan kesimpulan yang didapat dari hasil penemuan yang telah dianalisis. Serta rekomendasi atau saran yang diberikan kepada pembaca dan penulis.

## **BAB II**

### **INTERAKSI SIMBOLIK**

#### **DALAM MELESTARIKAN BUDAYA DAN TRADISI**

#### **A. Interaksi Simbolik**

##### **1. Teori Interaksi Simbolik**

Konsep teori interaksi simbolik ini diperkenalkan oleh Herbert Blumer sekitar tahun 1939. Dalam lingkup sosiologi, ide ini sebenarnya sudah lebih dahulu dikemukakan George Herbert Mead, tetapi kemudian dimodifikasi oleh blumer guna mencapai tujuan tertentu. Teori ini memiliki idea yang baik, tetapi tidak terlalu dalam dan spesifik sebagaimana diajukan G.H. Mead. Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek dan bahkan diri mereka sendiri yang menentukan perilaku manusia. Dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2002) h, 68–70.

Menurut teori Interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol, mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Dan juga pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran simbol-simbol tersebut terhadap perilaku pihak-pihak yang terlihat dalam interaksi sosial.<sup>38</sup>

Teori interaksionisme simbolik adalah teori dimana manusia bereaksi pada orang serta kondisi atau suasana yang dihadapinya berdasarkan yang diinginkan. Kebersamaan merupakan bentuk hubungan social bagi kehidupan individu dalam masyarakatnya.<sup>39</sup> Pendekatan interaksionisme simbolik merupakan salah satu pendekatan yang dikembangkan dalam antropologi untuk mengkaji kebudayaan bertolak dari keseharian manusia sebagai actor yang selalu berinteraksi dengan actor lainnya. Setiap actor pada dasarnya akan memerankan orang lain, interaksi antar actor itulah dapat tercipta kesadaran manusia untuk memerankan orang lain tersebut.<sup>40</sup>

Teori Interaksionisme Simbolik merupakan suatu teori yang menjelaskan mengenai perilaku manusia dengan menggunakan analisis makna, interaksionisme simbolik melihat sifat interaksi yang merupakan kegiatan social dari manusia itu sendiri.<sup>41</sup> Kegiatan manusia salah satunya yakni komunikasi. Komunikasi berpengaruh besar terhadap teori-teori tentang interaksi simbolik, dramatisme,

---

<sup>38</sup> Artur Asa Berger, *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*, trans. M. Dwi Mariyanto and Sunarto (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004) h, 14.

<sup>39</sup> Ludwig Suparno, *Aspek Ilmu Komunikasi dalam Public Relation* (Jakarta: Indeks, 2019) h,5

<sup>40</sup> Agus Maladi Irianto. *Interaksionisme Simbolik* (Semarang: Gigih Pustaka Mandiri 2015) h,2

<sup>41</sup> Mukti Ali, *Komunikasi Antarbudaya dalam Tradisi Agama Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group, 2016) h,27

dan narasi. Teori Simbolik Interaksionisme memiliki dasar pemikiran tentang komunikasi dan masyarakat, dasar dari pemikiran struktur social menjelaskan mengenai makna dihasilkan dan dipelihara di dalam interaksi social.<sup>42</sup> Menurut perspektif interaksionisme simbolik merupakan kehidupan social yang pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Mereka tertarik oleh cara manusia dalam merepresentasikan yang mereka maksud untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga efek yang ditimbulkan dalam penafsiran atas simbol-simbol terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi social. Interaksionisme simbolik berpandangan bahwa perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia di sekelilingnya melalui komunikasi yang terjadi.<sup>43</sup>

Komunikasi terjadi antar-manusia, salah satu yang melekat pada diri adalah manusia sebagai makhluk yang menyukai simbol *homo symbolicum* dan manusia selalu mengeluarkan makna *homo significan*. Manusia memiliki makna karena manusia berperan sebagai objek kehidupan dan juga subjek dirinya dalam menjalani sesuatu. Ketika manusia berkomunikasi dengan dirinya sendiri maka dia akan menjadi subjek sekaligus objek. Manusia berfikir, yang berarti juga berbicara kepada dirinya sendiri, sama halnya dengan ketika kita berbicara dengan orang lain. Percakapan dengan diri sendiri sebagian besar dilakukan secara diam. Tanpa diri sendiri, manusia tidak akan mampu berkomunikasi dengan orang lain sebab

---

<sup>42</sup> Hasrullah, *Beragam Perspektif Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2013) h,65

<sup>43</sup> Mukti Ali, *Komunikasi Antarbudaya dalam Tradisi Agama Jawa*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group, 2016) h,28



hanya dengan itu, kita dapat berkomunikasi secara efektif dengan orang lain bisa terjadi.<sup>44</sup>

Berbagai bentuk kebutuhan manusia tidak dapat dipenuhi sendiri walaupun manusia memiliki jiwa kemandirian, orang lain akan selalu berperan dalam kehidupan bermasyarakat untuk membantu menyelesaikan berbagai masalah kehidupan. Kita seringkali melakukan berbagai interaksi social dalam kehidupan sehari-hari meskipun tidak menyadarinya. Interaksi social adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok untuk saling berhubungan.<sup>45</sup>

Manusia merupakan mahluk social yang tidak terlepas dari komunikasi, didalam hidup manusia diliputi berbagai simbol, jika dibandingkan dengan mahluk lain manusia merupakan mahluk yang memiliki keistimewaan, karena manusia memiliki kemampuan daya pikirnya (*super rational*) serta manusia juga memiliki kemampuan keterampilan berkomunikasi yang indah dan canggih (*sophicisated system of communication*) sehingga dalam berkomunikasi manusia mampu menciptakan simbol-simbol dan memberikan arti pada suasana alam yang ada di lingkungan sekitarnya, sementara hewan hanya mengandalkan bunyi dan bau secara terbatas.<sup>46</sup>

George Hebert Mead merupakan seseorang yang mampu membangun paham interaksi simbolis. Pesan yang disampaikan merupakan seperangkat lambang bermakna yang telah disampaikan

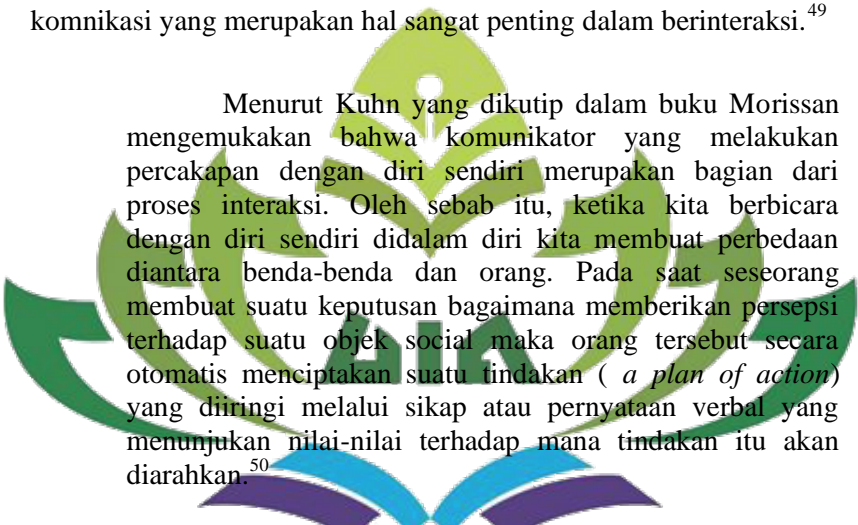
---

<sup>44</sup> Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) h,81

<sup>45</sup> Hanif Irawan, *Seri Pengayaan Pembelajaran Sosiologi: Interaksi Sosial*, (Surakarta : PT. Aksara Sinergi Media, 2019) h,2

<sup>46</sup> Hafid Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2012) h,111

oleh komunikator.<sup>47</sup> Mead menjelaskan bahwa makna akan muncul dari hasil interaksi manusia baik secara verbal maupun non verbal. Simbol bahasa verbal adalah kata, sedangkan simbol bahasa non verbal adalah pesan nonlinguistic yang telah diisyaratkan menggunakan anggota tubuh untuk memberikan makna sikap dan penampilan. Di dalam komunikasi manusia, simbol adalah ekspresi untuk mewakili suatu hal yang lain.<sup>48</sup> Interaksi simbolis merupakan seseorang yang berinteraksi dengan yang lainnya sehingga menghasilkan ide tertentu. Rasa diri seseorang adalah jantung komunikasi yang merupakan hal sangat penting dalam berinteraksi.<sup>49</sup>



Menurut Kuhn yang dikutip dalam buku Morissan mengemukakan bahwa komunikator yang melakukan percakapan dengan diri sendiri merupakan bagian dari proses interaksi. Oleh sebab itu, ketika kita berbicara dengan diri sendiri didalam diri kita membuat perbedaan diantara benda-benda dan orang. Pada saat seseorang membuat suatu keputusan bagaimana memberikan persepsi terhadap suatu objek social maka orang tersebut secara otomatis menciptakan suatu tindakan ( *a plan of action*) yang diiringi melalui sikap atau pernyataan verbal yang menunjukan nilai-nilai terhadap mana tindakan itu akan diarahkan.<sup>50</sup>

Menurut Mead, makna tidak tumbuh dari proses mental soliter namun makna akan tumbuh dari hasil interaksi social atau signifikasi kausal interaksi, karena individu secara mental tidak hanya menciptakan makna dan simbol semata, melainkan didalamnya juga terdapat proses

---

<sup>47</sup> Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2015) h, 79

<sup>48</sup> Armawati Arbi, *Psikologi Komunikasi dan Tabligh*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) h,263

<sup>49</sup> Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013) h,111

<sup>50</sup> Ibid h,112

pembelajaran atas makna dan simbol tersebut selama berlangsungnya interaksi social.

Manusia berkomunikasi melalui simbol. Simbol terbentuk oleh dinamisasi interaksi social yang merupakan realitas empiris lalu diwariskan secara historis yang akan menghasilkan nilai-nilai, disisi lain simbol juga merupakan acuan wawasan dalam memberikan petunjuk mengenai bagaimana warga budaya tertentu menjalani hidup dan media sekaligus pesan komunikasi serta representasi realitas social.

Chifford Geertz merumuskan kebudayaan yang dikutip dalam buku Alo Liliweri bahwa kebudayaan sebagai pola nilai yang terkemas dalam bentuk simbol-simbol yang diwariskan secara historis, merupakan suatu acuan wawasan yang dinyatakan dalam bentuk lambang melalui masyarakat berkomunikasi meneruskan dan mengembangkan pengetahuan mereka mengenai kehidupan dan sikap mereka atas kehidupan.<sup>51</sup>

Lambang atau simbol merupakan hal yang digunakan untuk menunjuk hal lainnya, atas kesepakatan yang telah disepakati oleh sekelompok orang. Semua bisa dijadikan lambang sesuai dengan kesepakatan bersama. Kata-kata lisan maupun tulisan, isyarat anggota tubuh, makanan, tempat tinggal, benda, jabatan, hewan, tumbuhan, bunyi, waktu, dan lainnya bisa dijadikan lambang.<sup>52</sup> Makna yang sesungguhnya terletak dalam kepala kita, bukan terletak pada lambang itu sendiri. Meskipun ada orang yang mengatakan bahwa kata-kata memiliki makna yang dimaksudkan sebenarnya adalah ketika kata-kata itu mendorong orang untuk

---

<sup>51</sup> Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011) h,2

<sup>52</sup> Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014) h,93

memberi makna yang telah disetujui bersama terhadap kata-kata itu.<sup>53</sup>

Pemberian makna pada simbol merupakan proses komunikasi yang dilihat dari kondisi social budaya yang telah berkembang pada suatu masyarakat, oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa:

- a. Setiap kode mempunyai unsur nyata
- b. Setiap kode mempunyai arti
- c. Setiap kode tergantung dengan persetujuan para penggunanya
- d. Setiap kode yang ada memiliki fungsi
- e. Setiap kode dapat dipindahkan, dapat berupa media atau saluran lainnya.<sup>54</sup>

Dari prinsip interaksionisme simbolik yang telah dipaparkan, maka penulis menyimpulkan bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki kemampuan untuk berfikir yang telah dibentuk melalui interaksi social, dengan adanya interaksi social maka manusia mampu mengembangkan apa yang telah dilakukan sesuai dengan ciri khas manusia. Dalam prinsip interaksionisme simbolik manusia diharapkan dapat menggunakan kemampuan berfikirnya untuk memaknai simbol berdasarkan pemaparan yang mereka hadapi.

Interaksionisme simbolik memiliki makna penting dalam sebuah pendekatan untuk memahami komunikasi, terutama pendekatan yang dipaparkan oleh Mead. Komunikasi dalam kehidupan manusia penuh dengan pemaknaan dan keterbukaan. Dalam memahami komunikasi kita harus memahami berbagai tindakan yang terjadi

---

<sup>53</sup> Ibid h,96

<sup>54</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012) h,113

pada komunikasi.<sup>55</sup> Menurut Mead , dalam buku Silfia Hanani memaparkan mengenai tindakan yang selalu melalui empat tahapan dan saling berhubungan, diantaranya:

Tahap-tahap pengambilan kesimpulan dan tindakan



Gambar 1: tahap-tahap pengambilan kesimpulan

1. Tahap impuls

Tahap ini merupakan dorongan hati manusia untuk melakukan tindakan, seseorang yang berkomunikasi untuk menuangkan perasaannya atau bahkan mau membuka diri pasti terdapat motif yang mendorongnya. Dorongan ini akan muncul ketika seseorang merasakan ketidaknyamanan dalam menghadapi masalah yang dihadapinya, sehingga melahirkan kesadaran untuk mengungkapkan kepada orang lain dengan tujuan agar mendapatkan solusi, dalam penyelesaian masalah.

2. Tahap persepsi

Tahap dimana seseorang mengerti tentang kondisi individu yang dilibatkan dalam berkomunikasi.

---

<sup>55</sup> Silfia Hanani, *Komunikasi Antarpribadi Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017) h, 204

3. Tahap manipulasi

Tahap dimana seseorang mengambil keputusan untuk melakukan tindakan atas persepsi yang sudah dibangunnya.

4. Tahap konsumsi

Tahap seseorang member keputusan dan merealisasikan dari kesimpulan yang telah diambil.<sup>56</sup>

Dari tahapan pengambilan kesimpulan dan tindakan tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa setiap tahapan yang diambil harus diolah dahulu melalui tahapan, yakni tahapan impuls yang merupakan dorongan manusia untuk melakukan tindakan, tahap persepsi yang berarti seseorang ikut merasakan tentang kondisi lawan berkomunikasi, kemudian dilanjut dengan tahapan manipulasi yang merupakan dimana seseorang mengambil keputusan serta tahap terakhir yakni konsumsi yang merupakan tahap seseorang merealisasikan keputusan yang telah diambil tersebut. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa dalam merealisasikan sebuah keputusan tidak dapat sembarang, harus benar dipikirkan serta menggunakan tahapan-tahapan yang ada agar hasil yang didapatkan maksimal.

Yang dimaksud dengan teori interaksionisme simbolik yakni suatu teori yang menjelaskan mengenai kegiatan komunikasi manusia yang di dalamnya terjadi pertukaran simbol yang diberikan makna sesuai kesepakatan. Manusia tidak terlepas dari kegiatan social yang menyebabkan manusia dengan manusia lainnya saling berinteraksi sehingga dapat menciptakan suatu ide. Simbol adalah hal yang digunakan manusia untuk memberikan makna pada hal yang lainnya, simbol makna akan muncul dari hasil interaksi manusia baik secara verbal maupun nonverbal. Manusia

---

<sup>56</sup> Ibid

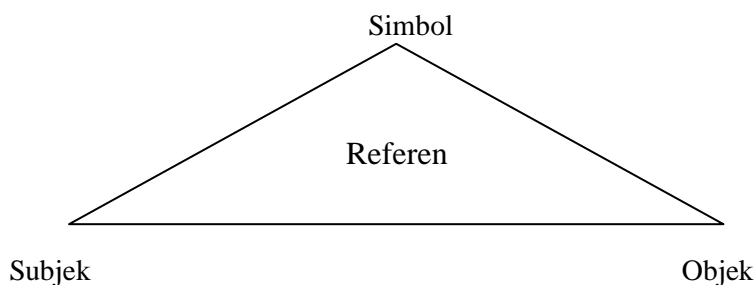


menggunakan simbol untuk mengekspresikan diri. Seorang komunikator menggunakan simbol atau lambang untuk menyampaikan pesan kepada komunikan, hal ini karena manusia tidak bisa mengakses pikiran orang lain, sehingga manusia harus bergantung pada makna atau arti yang dapat digunakan untuk mewakili pemikiran orang lain sesuai dengan kesepakatan bersama. Dalam mengambil kesimpulan juga harus melewati beberapa tahap agar kesepakatan yang diambil bersama mendapatkan hasil yang maksimal. Tahapan yang harus dilalui ini meliputi tahap pendorong, tahap penangkapan makna, tahap penyusunan strategi, dan terakhir tahap realisasi aksi.

## 2. Istilah teori interaksionisme simbolik

Dalam teori simbolis interaksionisme memiliki istilah pokok yakni:

1. *Identities* (identitas) merupakan pemaknaan diri dalam suatu pengambilan peran. Bagaimana cara kita memaknai diri merupakan proses pembentukan identitas yang selanjutnya akan disinergikan dengan lingkungan sekitar.
2. *Language* (bahasa) merupakan suatu system simbol yang digunakan oleh anggota kelompok social. Bahasa juga digunakan sebagai alat komunikasi dan representasi, bahasa juga memiliki empat komponen yakni subjek, objek, simbol dan referen yang saling berhubungan satu sama lain.



Simbol juga merupakan rangkaian bunyi yang menunjukan sesuatu. Subjek adalah pengguna dari simbol. Objek adalah yang ditujukan oleh simbol. Referen adalah penghubung dari simbol, subjek dan objek.<sup>57</sup>

3. *Looking glass self* (cara melihat diri) merupakan deskripsi mental sebagai hasil dari mengambil peran orang lain.
4. *Meaning* (makna) merupakan tujuan dan atribut bagi sesuatu. Makna akan ditentukan dengan cara bagaimana kita merespon dan menggunakannya.
5. *Mind* (pikiran) suatu proses mental yang terdiri dari *self*, interaksi dan refleksi berdasarkan simbol social yang didapat.
6. *Role taking* (bermain peran) kemampuan untuk melihat seseorang sebagai objek sehingga kita dapat memperoleh gambaran bagaimana ia melihat orang lain.
7. *Self Concept* (kondisi diri) merupakan gambaran yang kita punya tentang siapa dan bagaimana diri kita dibentuk sejak kecil melalui interaksi dengan orang lain. Misalnya seseorang menganggap diri kita sebagai orang yang bodoh maka begitulah konsep dirinya berkembang, namun apabila dikemudian hari seseorang mengatakan bahwa kita adalah orang yang pintar, maka konsep diri kita pun berubah, karena konsep diri bukanlah hal yang tetap.<sup>58</sup>

Dari istilah pokok interaksionisme simbolis, penulis dapat menyimpulkan bahwa istilah interaksionisme simbolis merupakan

---

<sup>57</sup> Muhammad Mufid, *Etika Dan Filsafat Komunikasi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009) h,158

<sup>58</sup> Ibid h,159

kata yang digunakan untuk menjelaskan suatu makna, konsep, serta berinteraksi menggunakan simbol dalam suatu keadaan yang dapat diaplikasikan dalam lingkungan social.

### **3. Asumsi pokok interaksionisme simbolis**

Ada sejumlah asumsi pokok teor dari interaksionisme simbolis yakni:

1. Seseorang dilahirkan tanpa memiliki konsep diri sehingga konsep diri akan terbentuk dan berkembang melalui komunikasi dan interaksi social.
2. Konsep diri seseorang akan terbentuk ketika seseorang bereaksi dengan orang lain dan melalui persepsi atas perilaku tersebut.
3. Setelah mengalami perubahan, konsep diri menjadi motif dasar tingkah laku, karena manusia merupakan makhluk yang unik dengan menggunakan kemampuannya dan mengembangkan simbol untuk keperluan hidupnya. Binatang menggunakan simbol namun dengan tingkat yang terbatas, sedangkan manusia selain menggunakan juga menciptakan dan mengembangkan simbol.<sup>59</sup>
4. Manusia beraksi terhadap semua hal yang ia lihat tergantung bagaimana ia mendefinisikan sesuatu. Misalkan apabila memandang seseorang sebagai pembohong, maka kita tidak akan percaya dengan yang ia katakan walaupun hal tersebut benar, karena dalam pikiran kita sudah teroleh bahwa dirinya adalah seorang pembohong.
5. Makna merupakan kesepakatan bersama dilingkungan social sebagai hasil interaksi.

---

<sup>59</sup> Ibid h,150

Dari pemaparan tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa asumsi pokok interaksionisme simbolik merupakan suatu asumsi yang dapat memberikan arti bahwa manusia dapat membentuk makna menggunakan proses komunikasi dan berinteraksi dengan manusia lainnya untuk membentuk konsep diri dan suatu persepsi yang telah disepakati bersama dalam lingkungan social. Manusia berinteraksi dengan manusia lainnya dengan cara menyampaikan simbol kemudian memberikan makna atas simbol tersebut.

#### **4. Bahasa sebagai simbol**

Diantara semua bentuk simbol, bahasa merupakan simbol merupakan bahasa yang cukup rumit, halus dan berkembang. Dapat diketahui bahwa manusia adalah berdasarkan kesepakatan bersama dan dapat menjadikan simbol sebagai suatu hal lainnya. Manusia telah sepakat dalam saling bergantungnya selama berabad-abad untuk menjadikan berbagai suara yang mereka ciptakan dengan paru-paru, tenggorokan, lidah, gigi dan bibir secara sistematis mewakili peristiwa yang terjadi dalam system saraf mereka.<sup>60</sup> Pada hakikatnya pesan merupakan hal yang tidak ada wujudnya, orang lain tidak akan tahu yang ada dibenak kita. Namun seiring dengan pertumbuhan otak manusia, sehingga kita dapat memaknai bahasa sebagai rangkaian tanda yang mengandung arti yang tata cara dan pemakaannya telah disepakati oleh kelompok masyarakat

---

<sup>60</sup> Deddy Mulyana & Jalaludin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003) h,99

penggunanya.<sup>61</sup> Ada tiga ciri utama yang menandai wujud atau bentuk dalam komunikasi verbal dan non verbal:

- a. Lambang-lambang non verbal digunakan paling awal sejak kita lahir, setelah kita tumbuh barulah kita memahami bahasa verbal kita pelajari.
- b. Komunikasi verbal dinilai kurang universal disbanding dengan komunikasi nonverbal, sebab apabila kita pergi ke luar negeri kita tidak mengetahui bahasa yang digunakan oleh masyarakat tersebut, namun kita bisa menggunakan bahasa isyarat-isyarat nonverbal dengan orang asing yang kita ajak komunikasi.
- c. Komunikasi verbal merupakan aktivitas yang lebih intelektual disbanding bahasa nonverbal yang merupakan aktivitas emosional, artinya dengan bahasa verbal kita dapat mengkomunikasikan gagasan atau konsep-konsep yang abstrak, sementara melalui bahasa nonverbal kita dapat mengkomunikasikan suatu hal yang berkaitan dengan kepribadian, perasaan dan emosi yang kita miliki.<sup>62</sup>

Dari pemaparan tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa bahasa merupakan suatu simbol yang oleh kelompok social sebagai alat komunikasi yang pada hakikatnya bahasa dapat mewakili suatu peristiwa, sehingga kita dapat memaknai bahasa sebagai suatu tanda yang mengandung arti serta penggunaan dan pemaknaannya telah sesuai dan disepakati oleh kelompok social.

---

<sup>61</sup> Dani Vardiansyah & Erna Febriani, *Filsafat Ilmu Komunikasi Pengantar Ontologi, Epistemologi, Aksiologi*, (Jakarta: Penerbit Indeks Jakarta 2018) h,63

<sup>62</sup> Daryanto & Muljo Rahadjo, *Teori Komunikasi*, (Yogyakarta: Gava Media 2018) h,158

## B. Kebudayaan

### 1. Definisi kebudayaan

Kata budaya berasal dari baasa sansekerta *buddhayah* yakni bentuk jamak dari kata *budhi* yang berarti akal. Jadi budaya adalah segala daya dari budi yakni cipta dan karsa.<sup>63</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia budaya artinya pikiran, akal budi, hasil, adat istiadat atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah.<sup>64</sup>

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang yang diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit termasuk system agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa sebagaimana juga budaya, merupakan bagian yang tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banya orang yang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Dalam ilmu budaya dan kemasyarakatan konsep kebudayaan mempunyai arti yang sangat luas. Dalam ilmu-ilmu ini kebudayaan diartikan semua yang dipelajari manusia sebagai anggota suatu masyarakat. Setiap generasi dalam suatu masyarakat mewariskan kepada generasi berikutnya hal-hal yang bersifat abstrak seperti gagasan, nilai-nilai dan norma dan hal-hal atau benda-benda yang bersifat konkrit. Dengan demikian, wujud kebudayaan tersebut ada yang ideal atau abstrak dan ada yang konkrit seperti benda-benda

---

<sup>63</sup> Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000) h,16

<sup>64</sup> Depatemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Edisi ke-3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2000) h, 167



budaya. Kebudayaan dipelajari untuk member makna terhadap realitas, bukan hanya cara bertingkah laku juga berfikir.<sup>65</sup>

Kata kebudayaan merupakan terjemahan dari kaa culture yang berasal dari bahasa latin *colere* yang berarti mengolah, mengerjakan yaitu mengolah tanah atau bertani.<sup>66</sup> Dari pengertian ini ia berkembang menjadi ungkapan yang berarti segala daya dan usaha manusia mengolah alam. Hanya manusialah yang dikaruniai Tuhan dengan daya untuk merubah alam dengan menggunakan akalnya.

Secara luas, kebudayaan adalah kompleks totalitas yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, dan adat istiadat. Bierstedt mengemukakan bahwa kebudayaan merupakan suatu kompleks totalitas yang terdiri dari semua cara orang berfikir dan berbuat segala sesuatu yang dimiliki. Berfikir, berbuat menurut pola tertentu dan memiliki merupakan tiga kategori dasar yang ada dalam tata bahasa setiap bahasa. Dengan demikian, kebudayaan tersebut teerdiri dari tiga komponen yaitu gagasan atau *ideas*, norma-norma, dan benda hasil kebudayaan atau *things*.

Dalam konsep gagasan dimasukkan kebenaran ilmiah, kepercayaan agama, mitos, legenda, kesastraan, takhyul, pernyataan tentang prinsip dasar atau rumusan-rumusan kebenaran, pepatah, dan cerita rakyat. Sedangkan dalam konsep norma mencakup hukum, anggaran dasar, undang-undang, peraturan-peraturan, adat istiadat, kebiasaan, tata kelakuan, larangan, mode, upacara peralihan status, upacara yang berhubungan dengan kepercayaan atau ritual, upacara kehormatan. Selnjutnya yang merupakan kebudayaan

---

<sup>65</sup> Fred Plog dan Daniel G. Bates, *Anthropology*, (USA: Alfred A. Knopf Inc, 1980) h, 9

<sup>66</sup> Soerjanto Poespowardojo, *Pembangunan Nasional Dalam Perspektif Budaya: Sebuah Pendekatan Filsafat* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1993) h, 63

materil adalah mesin-mesin, peralatan, perabot, gedung, jalan, jembatan, peninggalan, benda-benda seni, pakaian, kendaraan, bahan makanan dan obat-obatan.

Ketiga komponen diatas akan berhubungan dengan unsur-unsur universal dari setiap kebudayaan. Unsur tersebut adalah bahasa, system teknologi, system mata pencaharian hidup dan ekonomi, organisasi social, system pengetahuan, religi dan kesenian.

## 2. Unsur-unsur Kebudayaan

Mempelajari unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah kebudayaan sangat penting untuk memahami kebudayaan manusia, Kluckhon dalam bukunya yang berjudul *Universal Categories of Culture* membagi kebudayaan yang ditemukan pada semua bangsa di dunia dari system kebudayaan yang kompleks seperti masyarakat perkotaan. Kluckhon membagi kebudayaan menjadi tujuh unsur kebudayaan universal atau disebut dengan cultural universal. Menurut Koentjaraningrat, istilah universal menunjukkan bahwa unsur-unsur kebudayaan bersifat universal dan dapat ditemukan di dalam kebudayaan semua bangsa yang tersebar di berbagai penjuru dunia. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut adalah:<sup>67</sup>

### a. Sistem bahasa

Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya. Menurut Keesing, kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya yakni menciptakan pemahaman tentang fenomena social yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskannya kepada generasi

---

<sup>67</sup> Tasnuji, dkk, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011) h, 160-165

penerusnya sangat bergantung dengan bahasa. Dengan demikian, bahasa menduduki porsi yang penting dalam analisa kebudayaan manusia.

b. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam cultural universal berkaitan dengan system peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia. Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya. Tiap kebudayaan selalu mempunyai suatu himpunan pengetahuan tentang alam, tumbuhan, binatang, benda, dan manusia yang ada di sekitarnya.

c. Sistem social

Unsur budaya berupa system kekerabatan dan organisasi social merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok social. Menurut Koentjaraningrat tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan dimana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kesatuan social yang paling dekat dan dasar adalah kerabatnya, yaitu keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lain. Selanjutnya, manusia akan digolongkan kedalam tingkatan lokalitas geografis untuk membentuk organisasi social dalam kehidupannya.

d. Sistem peralatan dan Teknologi

Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau

benda-benda tersebut. Perhatian awal para antropolog dalam memahami kebudayaan manusia berdasarkan unsur teknologi yang dipakai suatu masyarakat berupa benda-benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana. Dengan demikian, pembahasan tentang unsur kebudayaan yang termasuk dalam peralatan hidup dan teknologi merupakan pembahasan kebudayaan fisik.

e. Sistem mata pencaharian hidup

Mata pencaharian atau aktivitas ekonomi suatu masyarakat menjadi focus kajian penting etnografi. Penelitian etnografi mengenai sistem mata pencaharian mengkaji bagaimana cara mata pencaharian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

f. Sistem religi

Asal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia dan mengapa manusia itu melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan-hubungan dengan kekuatan-kekuatan supranatural tersebut.

g. Kesenian

Perhatian ahli antropologi mengenai seni bermula dari penelitian etnografi mengenai aktivitas kesenian suatu masyarakat tradisional. Deskripsi yang dikumpulkan dalam penelitian tersebut berisi mengenai benda-benda atau artefak yang memuat seni, patung, ukiran, dan hiasan. Penulisan

etnografi awal tentang unsur seni pada kebudayaan manusia yang lebih mengarah pada teknik dan proses pembuatan benda seni tersebut. Selain itu, deskripsi etnografi awal tersebut juga meneliti perkembangan seni music, seni tari, dan seni drama dalam suatu masyarakat.

Selain itu, beberapa unsur-unsur budaya atau kebudayaan diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Kebudayaan material atau kebendaan, adalah wujud kebudayaanyang berupa benda-benda konkret sebagai hasil karya manusia, seperti rumah, mobil, candi, jam dan benda teknologi lainnya.
- b. Kebudayaan non material atau rohaniah, adalah wujud kebudayaan yang tidak berupa benda-benda konkret, yang merupakan hasil cipta dan rasa manusia seperti:
  1. Hasil cipta manusia, seperti filsafat serta ilmu pengetahuan baik yang berwujud teori murni maupun yang telah disusun untuk diamalkan dalam kehidupan masyarakat.
  2. Hasil rasa manusia, berwujud nilai-nilai dan macam-macam norma kemasyarakatan yang perlu diciptakan untuk mengatur masalah-masalah social, agama, ideologi, kebatinan, dan semua unsur yang merupakan hasil ekspresi jiwa manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>68</sup>

Beberapa tokoh antropolog juga mengutarakan pendapatnya tentang unsur-unsur yang terdapat dalam kebudayaan, Bronislaw

---

<sup>68</sup> Ary H. Gunawan, *op.cit.*, h 17-18

Malinowski mengatakan ada 4 unsur pokok dalam kebudayaan meliputi:

1. System norma social yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan alam sekelilingnya.
2. Organisasi ekonomi
3. Alat-alat lembaga atau petugas untuk pendidikan
4. Organisasi kekuatan politik<sup>69</sup>

Sementara itu Melville J Herkovits mengajukan unsur-unsur kebudayaan yang terangkum dalam empat unsur:

1. Alat-alat teknologi.
2. System ekonomi.
3. Keluarga.
4. Kekuasaan politik.<sup>70</sup>

#### **h. Wujud Kebudayaan**

Wujud kebudayaan sebagai suatu system dari ide dan konsep dari wujud kebudayaan sebagai suatu rangkaian tindakan dan aktivitas manusia yang berpola. J.J Honingman membagi tiga gejala kebudayaan yakni:<sup>71</sup>

1. Ide-ide
2. Aktivitas
3. Artifak

Koentjaraningrat setuju atas pembagian tersebut, lebih tegas lagi ia membagi wujud kebudayaan dengan tiga bagian yaitu:

---

<sup>69</sup> Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*, h 22

<sup>70</sup> *Ibid* 21

<sup>71</sup> A.L Kroeber dan Talcott Parson, *The Concept of Culture and Social System* sebagaimana dikutip oleh Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) h, 186



1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dll.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Wujud kebudayaan yang pertama bersifat abstrak, berupa nilai-nilai yang dianut dan dipahami. Nilai, gagasan dan norma tersebut merupakan wujud ideal dari kebudayaan yang pada prakteknya bisa sangat jauh berbeda. Sebagai ide, gagasan, nilai dan norma, wujud kebudayaan ini berada di dalam kepala masyarakat sebagai gambaran tentang wujud ideal dari kebudayaan.

Wujud ideal dari kebudayaan hidup dan berkembang di kalangan masyarakat menjadi sebuah system dalam kehidupan social. Para ahli sosiologi dan antropologi menyebutnya sebagai *cultural system*. Dalam bahasa Indonesia istilah ini diterjemahkan sebagai adat istiadat.

Sedangkan kompleks aktivitas masyarakat sebagai wujud kebudayaan dikenal dengan istilah *social system* atau system social. Social system berkenaan dengan tindakan berpola dari aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan serta bergaul dengan manusia lain dalam masyarakat. System social berbeda dengan adat, system social bersifat konkrit sebagai tindakan yang dapat diamati dan di dokumentasikan.

Bentuk ketiga adalah artifak, yakni keseluruhan benda fisik yang merupakan hasil karya manusia. Benda ini sangat konkrit dan dapat diraba, dilihat dan dirasakan. Artifak adalah benda-benda berupa pesawat, penggilingan, rumah, pabrik, pakaian, peralatan

yang menjelaskan kebudayaan yang berkembang pada masyarakatnya.

Ketiga wujud kebudayaan tersebut adalah suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Kebudayaan ideal mengarahkan dan memberi contoh bagi adat istiadat dan keduanya menghasilkan karya manusia. Pikiran dan tingkah laku manusia menghasilkan karya berupa benda fisik. Sebaliknya, karya fisik atau kebudayaan fisik menjauhkan manusia dari lingkungan alamiahnya sehingga berpengaruh pada pola pikir dan tingkah lakunya. Ketiga wujud kebudayaan tersebut saling berpengaruh dan tidak terpisahkan satu dengan yang lain.

Akan tetapi, untuk kepentingan ilmu pengetahuan yang akan menjelaskan seluruh wujud kebudayaan dengan detail dan jelas, pembagian ketiga wujud tersebut sangat penting. Hingga seorang peneliti mampu mengambil salah satu dari wujud kebudayaan dan mengabaikan yang lain. Seorang peneliti bisa mengambil sistem budaya saja untuk menjelaskan cita-cita budaya, pandangan hidup dan nilai-nilai maupun norma-norma hukum dari sebuah masyarakat. Peneliti juga bisa meneliti tindakan sebagai wujud kebudayaan dan mengabaikan cita-cita idealnya.<sup>72</sup>

#### **4. Ciri-ciri budaya atau kebudayaan**

Ada beberapa macam ciri-ciri budaya atau kebudayaan, yakni:

1. Budaya bukan bawaan tapi dipelajari.
2. Budaya dapat disampaikan dari orang ke orang, dari kelompok ke kelompok dan dari generasi ke generasi.
3. Budaya berdasarkan simbol.

---

<sup>72</sup> Ibid

4. Budaya bersifat dinamis, suatu system yang terus berubah sepanjang waktu.
5. Budaya bersifat selektif, merepresentasikan pola perilaku pengalaman manusia yang jumlahnya terbatas.
6. Berbagai unsur budaya yang berkaitan.
7. Etnosentrik atau menganggap budaya sendiri sebagai yang terbaik atau standar untuk menilai budaya lain.<sup>73</sup>

Selain penjelasan ciri-ciri budaya atau kebudayaan diatas, kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia mempunyai ciri atau sifat yang sama. Sifat tersebut memiliki cirri yang sama bagi semua kebudayaan manusia tanpa membedakan factor ras, lingkungan alam, atau pendidikan. Adapun sifat hakiki suatu kebudayaan yaitu:

1. Budaya terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia.
2. Budaya telah ada terlebih dahulu daripada lahirna suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan.
3. Budaya diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingka lakunya.<sup>74</sup>

Budaya mencakup aturan yang berisikan kewajiban, tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan yang dilarang, dan tindakan yang diizinkan.

## 5. Fungsi Kebudayaan

Kebudayaan memiliki fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Berbagai kekuatan yang harus dihadapi

---

<sup>73</sup> Dedy Mulyana, *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintas Budaya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005) h, 122

<sup>74</sup> Elly M Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, (Cet II: Jakarta, 2007)* h,27

masyarakat dan anggotanya seperti kekuatan alam, maupun kekuatan lainnya di dalam masyarakat itu sendiri. Selain itu, manusia dan masyarakat memerlukan pula kepuasan, baik di bidang spiritual atau materiil. Kebutuhan-kebutuhan masyarakat tersebut sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri. Dikatakan sebagian besar karena kemampuan manusia terbatas, sehingga kemampuan kebudayaan yang merupakan hasil ciptanya juga terbatas di dalam memenuhi segala kebutuhan.

### C. Tradisi

#### 1. Definisi tradisi

Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial.<sup>75</sup> Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara.<sup>75</sup>

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang

---

<sup>75</sup> Soekanto, Kamus Sosiologi. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada,1993), h. 459

terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.<sup>76</sup>

Budaya yang ada di Indonesia sangat beragam. Indonesia merupakan Negara yang memiliki masyarakat majemuk, terdiri dari pengembangan budaya local disetiap wilayah yang ada dipedalaman negeri Indonesia. Budaya merupakan hal yang kompleks dapat berupa pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, adat istiadat serta kebiasaan lain yang didapatkan manusia sebagai anggota masyarakat. Dalam budaya terdapat nilai-nilai, norma, symbol, rasional dan ideologi.<sup>77</sup>

## 2. Fungsi Tradisi

Suatu tradisi memiliki fungsi bagi masyarakat, antara lain :

a. Tradisi adalah kebijakan turun temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norm, dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang dipandang bermanfaat. Tradisi seperti anggokan gagasan dan material yang dapat digunakann dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.

b. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada. semua ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan: “selalu seperti itu” atau “orang selalu mempunyai

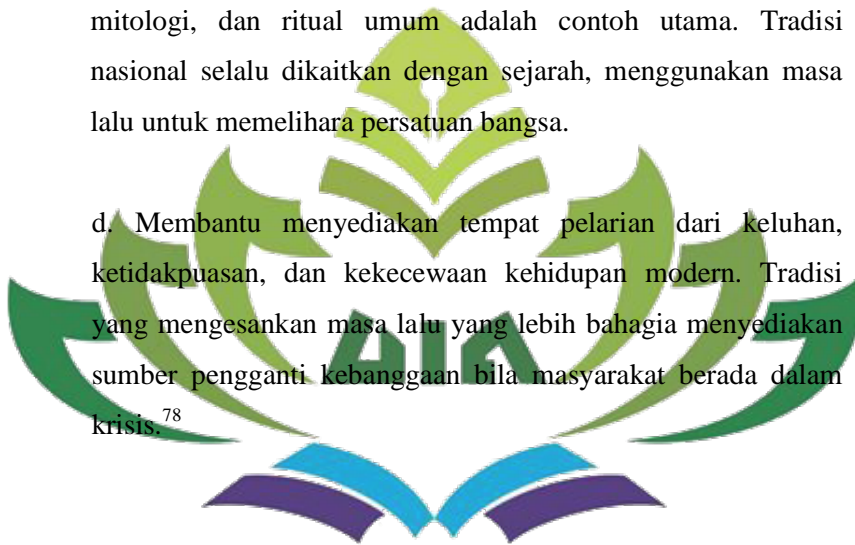
<sup>76</sup> Piotr Sztompka, Sosiologi Perubahan Sosial, ( Jakarta: Prenada Media Grup, 2007),h 69

<sup>77</sup> Fitri Yanti, Eni Amaliah, Abdul Rahman, “Ngababali” Tradition of Islamic Religius Practice in The Negeri Besar Village, Way Kanan, Lampung Province “*Journal of Social and Islamic Centure*, Vol, 26, No.2 (December 2018) h, 1307-1308, DOI: <http://dx.doi.org/10.19105/karsa.v26i2.2043>

keyakinan demikian”, meski dengan resiko yang paradoksial yakni bahwa tindakan tertentu hanya dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerimanya sebelumnya.

- c. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi nasional dengan lagu, bendera, emblem, mitologi, dan ritual umum adalah contoh utama. Tradisi nasional selalu dikaitkan dengan sejarah, menggunakan masa lalu untuk memelihara persatuan bangsa.

d. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.<sup>78</sup>




---

<sup>78</sup> Piotr Sztompka, Sosiologi Perubahan Sosial, ( Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), h 74-75



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abdurrahman. 1992. Kompilasi Hukum Islam Edisi I. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Ali, Mukti. 2016. Komunikasi Antarbudaya Dalam Tradisi Agama Jawa. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group.
- Arbi, Armawati. Psikologi Komunikasi dan Tabligh. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ardial. 2014. Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi. Jakarta: Bumi Aksara.
- , Arikunto, Suharsimi. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- , Cangara, Hafied, 2012. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Daniel, Moehar. 2008. Metode Penelitian Sosial Ekonomi. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Daryanto & Muljo Rahardjo. 2016. Teori Komunikasi. Yogyakarta: Gava Media.
- Ghozali, Abdul Rahman. 2003. Fiqh Munakahat, Jakarta: Prenada Media Group.
- Gunawan, Ari H. 2000. Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.

Hanani, Silfia. 2017. Komunikasi Antarpribadi Teori dan Praktik. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Hasan, M Iqbal. 2002. Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya. Jakarta: Ghalia Inonesia.

Hasrullah. Beragam Perspektif Ilmu Komunikasi. Jakarta: Prenada Media Group.

Hefni, Harjani. 2015. Komunikasi Islam. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.

-----, Idris, Moh Ramulyo. 2004. Hukum Perkawinan Islam Suatu Analisis dari Undang-Undang No.1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam. Jakarta: Bumi Aksara.

Irianto, Agus Maladi. 2015. Interaksionisme Simbolik. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri.

Irawan, Hanif, 2019. Seri Pengayaan Pembelajaran Sosiologi : Interaksi Sosial. Surakarta: PT Aksarra Sinergi Media.

Iqbal M Hasan. 2002. Pokok-Pokok Materi Metedologi Penelitian Dan Aplikasinya. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Kroeber A.L dan Talcott Parson. 2002. The Concept Of Culture and Social System Sebagaimana Dikutip Oleh Koentjaraningat, Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.

---. Lilliweri, Alo. 2011. Komunikasi Serba Ada Serba Makna. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

Mintarja, Endang. 2005. Menikahlah Denganku Atas Nama Cinta Ilahi, Jakarta: Qultum Media.

Morissan. 2013. Teori Komunikasi Individu hingga Massa. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

Muchtar, Rusdi. 2009. Harmonisasi Agama Dan Budaya Di Indonesia. Jakarta: PT Nusantara Lestari CERIA Pratama.

Mufid, Muhammad. 2009. Etika dan Filsafat Komunikasi. Jakarta: Prenada Media Group.

Mulyana, Deddy. 2014. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy, & Jalaluddin Rakhmat. 2003. Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

-----Mulyana, Deddy, & Jalaluddin Rakhmat. 2003. Komunikasi Antarbudaya, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nasrulloh, Rulli. 2012. Komunikasi Antarbudaya di Era Budaya Siber. Jakarta: Prenada Media Group.

-----, Nufon. 2018. Komunikasi Pendidikan Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran Edisi Pertama. Jakarta : Prenada Media Group.

Peursen, C.A Van. 1988. Strategi Kebudayaan. Yogyakarta: Kanisius

Plog Fred dan Daniel G Bates. 1980. Anthropology. USA: Alfred A. Knopf.

Poespowardojo, Soerjanto. 1993. Pembangunan Nasional Dalam Perspektif Budaya: Sebuah Pendekatan Filsafat. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

Puspawidjaja, Rinzani. 2006. Hukum Adat Dalam Tebaran Pemikiran. Bandar Lampung: Penerbit Universitas Lampung.

-----Ranjabar, Jacobus. Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar.

Rahmad, Jalaludin. 2004. Metode Penelitian Komunikasi. Bandung: Rosdakarya.

Setiadi, Elly M. 2007. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Jakarta; Cetakan II.

Soyomukti, Nurani. 2012. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jogjakarta: Ar-Ruz Media.

Sugiyono. 2014. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

-----Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2004. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Supardan, Dadang. 2011. Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Suparno, Ludwig. 2019. Aspek Ilmu Komunikasi Dalam Public Relation. Jakarta: Indeks.

Syaodih, Nana Sukmadinata. 2004. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sztompka, Piotr. 2007. Sosiologi Perubahan Sosial. Jakarta: Prenada Media Group.

-----, Tasmuji. 2011. Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Budaya Dasar. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.

Thalib, Sayuti. 1974. Hukum Kekeluargaan Indonesia. Jakarta: UI, Press.

Usma, Husaini. 1996. Metodologi Penelitian Sosial. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Vardiansyah, Dani & Erna Febriani. 2018. Filsafat Ilmu Komunikasi Pengantar Ontologi, Epistemologi, Aksiologi. Jakarta: Penerbit Indeks Jakarta.

#### **Jurnal:**

Firdha Razak, *Tradisi Sebambangan Masyarakat Adat Lampung Pepadun Dalam Perspektif Islam*, Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung 2018

Fitri Yanti, Eni Amaliah, Abdul Rahman, “Ngababali” Tradition of Islamic Religious Practice in The Negeri Besar Village, Way Kanan, Lampung Province “*Journal of Social and Islamic Centure*, Vol, 26, No.2 (December 2018) h, 1307-1308, DOI: <http://dx.doi.org/10.19105/karsa.v26i2.2043>

Helma Kurnia Wati, *Begawi Adat Lampung Pepadun Dalam Perspektif Ekonomi Islam*, Skripsi Fakultas Ekonomi IAIN Metro 2019

Rovenaldo, *Prosesi Perkawinan Lampung Pepadun Sebagai Bentuk Pelestarian Bahasa Lampung*, Ranah: Jurnal Kajian Bahasa

Umi Kholifatun, Asma Lutfhi, Elly Kismini, *Makna Gelar Adat Terhadap Status Sosial Pada Masyarakat Desa Tanjung Aji Keratuan Melinting*, Universitas Negeri Semarang, *Solidarity* 6 (2) (2017)

Ghozi, Iqbal Al. 2017. *Makna Filosofis Di Dalam Prosesi Begawi Adat Cakak Pepadun Di Kelurahan Menggala Kota Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang*. Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung.

